

Palestina: Solusi Tanpa-Negara

James Herod

Februari 2009

Solusi dua negara atau satu negara tidak akan menyelesaikan masalah di Palestina. Hanya solusi tanpa negara yang akan melakukannya. Solusi tanpa negara menyerukan pembongkaran negara Israel dan mengabaikan segala upaya untuk mendirikan negara Palestina. Sebaliknya, orang-orang yang tinggal di wilayah Palestina historis akan berkembang ke bentuk sosial terdesentralisasi yang maju dari suatu asosiasi komunitas otonom yang memerintah sendiri berdasarkan pada demokrasi langsung. Pemerintah perwakilan akan dihapuskan. Lompatan maju yang bersejarah ini juga harus segera mencakup baik Lebanon dan Yordania, dua negara artifisial yang diciptakan oleh imperialis Barat setelah pembubaran Kekaisaran Ottoman.

Solusi tanpa-negara akan memungkinkan penduduk Palestina untuk maju melampaui unit-unit teritorial yang diatur oleh kelas penguasa kapitalis, terlepas dari apakah kelas-kelas ini mendefinisikan diri mereka dalam istilah etnis, ras, atau agama, atau oleh apa yang disebut hak-hak sipil liberalisme humanistik sekuler. Masalah sebenarnya adalah negara-bangsa itu sendiri, dan bukan apakah itu agama atau sekuler, etnis (atau rasial) homogen atau tidak, mono atau multi-budaya, liberal atau konservatif.

Proposal anarkis yang cantik ini – solusi yang jelas – sayangnya belum ada dalam agenda sepanjang serangan seratus tahun oleh Zionis terhadap Palestina. Mengapa? Untuk satu hal, kemenangan historis marxisme atas anarkisme pada abad kesembilan belas berarti bahwa kaum anarkis telah terpinggirkan dan dijauhkan dari arena politik selama lebih dari seratus tahun. Untuk hal lain, sistem negara-bangsa yang dikuasai kapitalis begitu kuat dan mengakar sehingga sulit untuk berpikir di luar kerangka itu, dan hampir tidak ada yang memilikinya. Namun, sekarang, beberapa suara inovatif terdengar mendukung gagasan tersebut, misalnya suara Bill Temple atau Uri Gordon.

Masalah dengan solusi dua negara adalah bahwa ia memberikan legitimasi kepada negara Zionis Israel, dan dengan demikian mengakui haknya untuk hidup. Tetapi Israel tidak memiliki hak untuk hidup apa pun. Itu didirikan di atas pengusiran keras penduduk asli (dan pemilik yang sah) Palestina (sekitar 750.000 dari mereka). Kampanye teroris pembersihan etnis oleh Zionis, yang berlangsung hampir selama seabad, telah dimungkinkan hanya karena kekuatan imperialis Barat, terutama Amerika Serikat, telah mendukungnya, dengan bantuan militer, keuangan, dan politik dalam jumlah besar. Untuk memperbaiki ketidakadilan historis yang mengerikan ini, perlu untuk membongkar militerisme dan negara rasis Israel dan menetapkan hak untuk kembali bagi para pengungsi Palestina, yang sekarang berjumlah hampir lima juta orang.

Dan ini selalu menjadi tujuan gerakan pembebasan Palestina, meskipun tidak selalu dari para pemimpin, mereka atau dari para intelektual Barat tertentu. Adapun para pemimpin, baik Organisasi Pembebasan Palestinadan Hamas akhirnya datang untuk menerima solusi dua negara. Adapun para intelektual, Noam Chomsky selalu (dan baru-baru ini bulan lalu) mendukung solusi dua negara. (Ngomong-ngomong, bagaimana Chomsky yang mengaku menjadi anarkis, tidak pernah mengusulkan solusi anarkis untuk masalah impor saat ini?) Jadi mengapa tidak ada dua negara yang didirikan? Karena Zionis Israel tidak menginginkan negara Palestina. Tujuannya sejak awal adalah selalu mencuri semua tanah Palestina – dan bahkan lebih banyak lagi tanah dari Lebanon, Suriah, Yordania, dan Mesir – untuk Israel Raya, dan untuk membersihkan tanah semua penduduk non-Yahudi.

Lebih jauh lagi, pencurian Zionis atas tanah Palestina telah berjalan tanpa henti sedemikian rupa sehingga saat ini hampir tidak ada tanah yang tersisa yang menjadi dasar negara Palestina. Orang-orang Palestina telah dikepung dan dipenjarakan di Gaza dan di banyak kantong-kantong kecil terpencil seperti Bantustan di Tepi Barat. Mereka tidak mengendalikan apa pun. Israel telah secara efektif mengambil solusi dua negara dari agenda.

Selain itu, setelah pembantaian, pemboman, dan invasi Israel yang mengerikan dan mengerikan dalam beberapa tahun terakhir di Jenin, Lebanon, dan sekarang Gaza, dan setelah beberapa dekade serangan brutalnya terhadap warga Palestina dengan pembunuhan yang ditargetkan terhadap para pemimpin mereka, penghancuran rumah, blokade, Tembok, pembunuhan acak, perusakan kebun dan kebun zaitun, pencurian air, pengecikan ekonomi, pemenjaraan tanpa pengadilan, penyiksaan, kelaparan, pencurian uang, pembatasan perjalanan, penghancuran masyarakat sipil, penghancuran infrastruktur, dan

sebagainya, yang di pikiran benar mereka masih bisa merenungkan keberadaan Israel yang terus berlanjut di Timur Tengah. Kejahatan-kejahatan ini sudah sangat pucat hingga menghancurkan selamanya klaim apa pun yang beberapa orang mungkin buat untuk legitimasi Israel, atau keinginan untuk hidup dengan negara Israel dalam damai.

Jadi, kita sampai pada solusi satu negara, yang sekarang lebih sering disebut, dan kadang-kadang dengan serius diperdebatkan. Pendukungnya membayangkan satu negara sekuler untuk Palestina historis di mana hak-hak sipil semua warga negara akan dijamin, dan di mana orang-orang dari berbagai agama dan etnis dapat hidup bersama dalam kesetaraan, kebebasan, dan perdamaian. Negara seperti itu jelas akan berarti akhir dari proyek Zionis dan dengan demikian ditolak keras oleh Israel Zionis.

Sebenarnya, negara sekuler seharusnya tidak didukung oleh siapa pun. Manfaat sebagian besar adalah fatamorgana. Hampir tidak ada negara-bangsa di mana pun yang tidak melakukan diskriminasi serius terhadap ras internal atau etnis minoritas, belum lagi penindasan mereka yang tampaknya tidak terhindarkan terhadap separuh perempuan dari ras manusia, atau eksploitasi universal yang ditentukan dan universal dari kelas pekerja. Dengan pengecualian yang jarang, negara-bangsa di dunia dikendalikan oleh kapitalis. Beberapa dari mereka yang jatuh ke tangan sosialis akhirnya berkolusi dengan kapitalis. Selama beberapa dekade para marxis telah menulis kritik terperinci tentang “demokrasi borjuis,” sebagaimana mereka menyebutnya, mengeksposnya sebagai sebuah penipuan. Begitu juga anarkis.

Kropotkin menerbitkan serangan tajam pada pemerintah perwakilan 124 tahun yang lalu pada tahun 1885. Seolah-olah dia telah menulisnya tahun lalu hanya untuk kita. Era pemerintahan perwakilan akan segera berakhir. Sangat penting bagi kami untuk memastikan bahwa itu berakhir.

Inilah sebabnya mengapa sangat penting untuk mendorong solusi tanpa-negara di Palestina. Fakta bahwa ini tampaknya mustahil menjadikannya semakin banyak alasan untuk berusaha keras mengangkat ide ini ke udara, untuk mendapatkan proposal ke atas meja. Ini adalah langkah pertama. Hanya dengan cara ini kita akan mulai melihat bagaimana hal itu dapat terjadi. Bagaimanapun, dunia yang terdesentralisasi, tanpa kapitalisme atau negara, tampaknya mustahil di mana-mana. Tapi mungkin tidak. Kita harus mulai berjuang untuk apa yang kita inginkan, dan untuk apa yang adil, dan bukan untuk apa yang kita pikir bisa kita dapatkan. Organisasi sosial dunia harus diubah dengan cara-cara mendasar jika kita manusia ingin memiliki harapan untuk selamat dari krisis yang belum pernah terjadi sekarang yang kita hadapi, dan menciptakan masyarakat yang layak huni dan berkelanjutan.

Buku yang Berguna

- Edward Said, *Pertanyaan Palestina*
- Edward Said, *The End of the Peace Process* (edisi direvisi dan diperbarui, 2002)
- Norman Finkelstein, *Gambar dan Realitas Konflik Palestina Israel*
- James Petras, *Kekuatan Israel di Amerika Serikat*.

Situs Web yang Berguna

- Angry Arab News Service
Situs Web As'ad Abukhalil
<http://www.angryarab.blogspot.com>
- Intifada elektronik
<http://electronicintifada.net>
- Uruknet.info
<http://www.uruknet.info/?p=-6/>
- Komite Inggris Baru untuk Mempertahankan Palestina
<http://www.onepalestine.org>
- William Bowles, “Solusi Akhir adalah Solusi Tanpa-Negara,” di web di:
<<http://www.creative-i.info/?p=4296>>. Artikel singkat ini, yang muncul di beberapa situs web di Internet pada tanggal 28-29 Januari 2009, bukan tentang ide anarkis tentang solusi tanpa-negara, seperti

yang dibahas dalam esai ini, tetapi tentang hubungan ideologis Zionis dengan Nazisme, dan untuk doktrin yang mencari pemberantasan orang “tidak murni” dari populasi atau wilayah. “Tanpa negara” seperti yang digunakan oleh Bowles berarti bahwa Palestina tidak akan mendapatkan solusi dua negara atau solusi satu negara. Mereka tidak akan mendapatkan apa-apa, tidak ada negara. Mereka akan dihilangkan atau diusir, dan “Israel” akan dibersihkan secara etnis.

- Bill Templer, “Merebut Kembali Tanah Umum di Palestina / Israel: Ya Basta! / Khalas! ”Di web di: <http://mrzine.monthlyreview.org/templer230708p.html>.
- Uri Gordon, “Tanah Air: Anarki dan Perjuangan Bersama di Palestina / Israel,” Ch. 6 di Anarchy Alive!
- Ali Abunimah, Satu Negara: Proposal yang Berani untuk Mengakhiri Kebuntuan Israel-Palestina; dan Joel Kovel, Mengatasi Zionisme: Menciptakan Negara Demokrasi Tunggal di Israel / Palestina
- Peter Kropotkin, “Pemerintah Perwakilan,” Ch. 13 dalam Words of a Rebel
- Bibliografi literatur yang mendiskreditkan pemerintahan perwakilan dapat ditemukan online di: <http://www.neanarchist.net/antielect08/bib>, yang berjudul “Daftar Sumber Daya untuk Kampanye Anti-Pemilihan / ProAnarki

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

James Herod
Palestina: Solusi Tanpa-Negara
Februari 2009

Teks aslinya berjudul "*Palestine: The No-State Solution*", diterjemahkan oleh Juanda

sea.theanarchistlibrary.org